



Available online at:

<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 13, No 1, Januari 2021 (1-12)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i1.593>

WACANA INDONESIA MAJU DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO

Bobie Hartanto¹, Frederik Masri Gasa², Gamal Kusuma Zamahsari³

^{1,2,3}Communication Science Department, Faculty of Economic and
Communication, Bina Nusantara University, Malang Campus, Malang,
Indonesia, 65126

Email: bhartanto@binus.edu

Abstrak

Teks pidato Joko Widodo saat dilantik menjadi Presiden Republik Indonesia periode 2019-2024 merepresentasikan rencana kerja selama lima tahun sekaligus membangun wacana Indonesia maju. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami wacana tersebut dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Kajian ini menemukan bahwa pada level analisis teks, Joko Widodo memilih untuk menggunakan kata kiasan atau perumpamaan serta penekanan pada bagian-bagian tertentu sebagai penegas maksud atau gagasannya. Lalu pada level analisis praktik wacana, peneliti menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara pengalaman hidup Joko Widodo dengan arah kebijakannya kendatipun muncul reaksi positif dan negatif terhadap isi pidato tersebut. Terakhir, pada level analisis praktik sosiokultural, peneliti menemukan bahwa teks pidato Joko Widodo berangkat dari kondisi bangsa Indonesia selama 2014 hingga 2019

Kata kunci; Teks Pidato; Joko Widodo; Analisis Wacana Kritis; Norman Fairclough.

“INDONESIA MAJU” (INDONESIA ADVANCES) DISCOURSE IN JOKO WIDODO’S SPEECH

Abstract

The text of Joko Widodo's speech when he was inaugurated as President of the Republic of Indonesia in 2019-2024 represents a five-year work plan and at the same time building Indonesia's advanced discourse. Thus, this study aims to examine and deepen the discourse using the Norman Fairclough critical discourse analysis framework. This study found that at the level of text analysis, Joko Widodo chose to use figures of speech or imagery as well as the interpretation of certain parts as the guardians of his intentions or ideas. Then at the level of discourse practice analysis, researchers found that there was a link between Joko Widodo's life experience and the direction of his policy despite positive and negative reactions to the content of the speech. Finally, at the level of analysis of sociocultural practices, researchers found that the text of Joko Widodo's speech departed from the condition of the Indonesian people during 2014 to 2019

Keywords: *speech text, Joko Widodo, critical discourse analysis, Norman Fairclough*

PENDAHULUAN

Wacana bertolak dari empat asumsi. *Pertama*, wacana merupakan hasil manusia merumuskan pikiran dan perasaannya secara verbal dan dengan demikian merupakan produk dari praktik berbahasa. *Kedua*, wacana dihasilkan oleh perseorangan atau oleh lembaga dengan didasari sudut pandang tertentu. *Ketiga*, wacana sebagai produk manusia (perseorangan atau lembaga) dipengaruhi kebudayaan yang melatari orang atau lembaga yang bersangkutan. *Keempat*, ketika wacana, sebagai produk kebudayaan tertentu, diterima orang dari kebudayaan yang berbeda, yang dapat terjadi adalah isinya diikuti sepenuhnya, baik secara “betul” maupun “salah”, dan dapat pula ditolak pembacanya (Hoed, 2014: 285).

Sebagai produk praktik berbahasa, wacana bisa hadir dalam beragam konteks dan dimensi. Wacana bisa menjadi wacana politik (*political discourse*). Wacana politik dapat diartikan sebagai bahasa lisan (*spoken*) maupun tulisan (*written*), verbal maupun nonverbal, yang digunakan dalam konteks politik yang bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku dan opini pendengar. Wacana politik memainkan peran penting dalam membentuk opini dan tingkah laku masyarakat (Hussein, 2016). Wacana politik disampaikan oleh para politisi atau komunikator politik dalam pidato-pidato yang dibawakan.

Pidato politik merepresentasikan gagasan politisi. Dalam berpidato juga, seorang politisi paham kata dan ungkapan apa yang harus digunakan agar pesannya dapat diterima pendengar. Pidato politik lebih jauh tidak hanya merepresentasikan gagasan, tetapi juga cerita atau konteks di balik pidato tersebut. Pidato juga merepresentasikan jati diri dan citra seorang politisi dengan berbagai

latar belakang konteks yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji pidato politik yang disampaikan Presiden Joko Widodo pada upacara pelantikan Presiden – Wakil Presiden periode 2019-2024 pada 20 Oktober 2019.

METODE

Teks pidato pelantikan Presiden Joko Widodo yang 20 Oktober 2019 dikutip dari media daring *Kompas.com* (<https://nasional.kompas.com>).

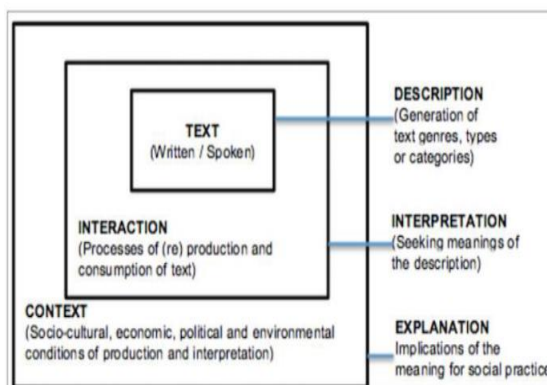
Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) Norman Fairclough. Pendekatan Fairclough dalam analisis wacana (versi ‘analisis wacana kritis’) didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah bagian yang tidak dapat direduksi dalam kehidupan sosial, dan secara dialektik saling berhubungan dengan unsur-unsur lain kehidupan sosial, sehingga analisis sosial dan penelitian selalu harus mempertimbangkan bahasa (Fairclough, 2013).

Fokus utama CDA adalah pada efek hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam menghasilkan masalah sosial, khususnya pada aspek diskursif hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan: pada hubungan dialektik antara wacana dan kekuasaan, dan efeknya terhadap hubungan lain dalam proses sosial (Fairclough, 2013, 8). Fairclough berupaya mengungkap pola ideologis dan kekuatan teks dalam metode analisis penelitian (Rahimi & Riasati, 2011: 108).

Pada tahun 2001 Fairclough mengembangkan *three-dimensional framework* untuk mempelajari wacana. Tujuannya adalah untuk memetakan tiga bentuk analisis yang berbeda satu sama lain, yakni analisis teks bahasa (lisan atau tertulis), analisis praktik wacana (proses produksi teks, distribusi dan

konsumsi) dan analisis peristiwa diskursif sebagai contoh praktik sosial-budaya (Fairclough dan Clive, 1995; Fairclough, 2001, dalam Hussein et al., 2015, 246).

Secara khusus, Fairclough menggabungkan interpretasi tingkat mikro, meso- dan makro. Pada tingkat mikro, analisis mempertimbangkan sintaks teks, struktur metaforis dan perangkat retorik tertentu. Tingkat meso- mempelajari produksi dan konsumsi teks, dengan fokus pada bagaimana hubungan kekuasaan diberlakukan. Pada tingkat makro, analisis berfokus pada pemahaman intertekstual, mencoba memahami kondisi masyarakat yang mempengaruhi teks yang sedang diamati (Karreman, 2000). Interpretasi ini terkandung dalam kerangka tiga dimensi: deskripsi analisis tekstual (*description*), interpretasi produksi dan konsumsi teks (*interpretation*) serta penjelasan kondisi sosial yang mempengaruhi produksi dan penerimaan teks (*explanation*) seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini (Turhan & Okan, 2017, 216).



Gambar 1. *Three-Dimensional Framework* Fairclough (2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tekstual

Analisis teks yang dilakukan meliputi ketransitifan dan modalitas, retorika, serta metafora dalam teks pidato presiden Joko Widodo. Penggunaan klausa aktif dan modalitas berkaitan dengan konteks peristiwa dan sikap pembicara.

Retorika terkait dengan bagaimana pembicara memilih unsur dan gaya bahasa, sedangkan metafora mengacu pada cara pembicara membuat perbandingan atau persamaan terkait sesuatu hal yang dibicarakan. Ketiga hal itu merupakan salah satu langkah analisis wacana menurut Fairclough pada tataran mikro. Pembahasan lebih lengkap dari ketiga hal tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

Ketransitifan dan Modalitas dalam Teks

Sebagian besar klausa dalam teks pidato Presiden Joko Widodo menggunakan klausa aktif. Penggunaan klausa tersebut menempatkan subjek yakni Presiden Joko Widodo dan kabinetnya sebagai pelaku. Klausa aktif digunakan untuk menonjolkan subjek atau pelaku dalam sebuah kalimat. Artinya, Presiden Joko Widodo ingin menunjukkan citra positif kepada para pendengar atau pembaca teks pidato beliau tentang rencana dan target pemerintahannya. Berikut ini beberapa data dari penggalan teks pidato kepresidenan yang mewakili klausa aktif.

(5) Indonesia telah **menjadi** negara maju dengan pendapatan menurut hitung-hitungan Rp 320 juta per kapita per tahun atau Rp 27 juta per kapita per bulan.

(30) Saya sering **mengingatkan** kepada para menteri.

(38) Saya **minta** dan akan saya paksa bahwa tugas birokrasi adalah *making delivered*.

(58) Pemerintah akan **mengajak** DPR untuk **menerbitkan** dua undang-undang **besar**.

Modalitas yang banyak digunakan dalam teks pidato tersebut adalah “harus” sebanyak tujuh belas kali yang tergolong dalam jenis modalitas epistemik. Lema harus

secara tidak langsung memiliki maksud untuk memerintah. Di sisi lain, penggunaan modalitas harus diberikan porsi yang cukup banyak sehingga menunjukkan ketegasan seorang presiden yang mempunyai target dalam pemerintahan kedepannya. Berikut ini beberapa data yang dari penggalan teks pidato Presiden Joko Widodo.

(8) Kita **harus** menuju ke sana.

(11) Namun, semua itu tidak datang **otomatis**.

(12) **Harus** disertai **kerja** keras dan kita **harus kerja** cepat.

(57) **Yang ketiga**, segala bentuk kendala regulasi harus kita sederhanakan, harus kita potong, harus kita pangkas.

Retorika dalam Teks

Unsur retorik dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang disajikan dalam bentuk penekanan pada sebuah topik di dalam teks. Penekanan tersebut berhubungan dengan penyampaian pesan dalam teks. Unsur retorik yang tampak dalam teks pidato Presiden Joko Widodo di antaranya gaya bahasa repetisi, gaya bahasa interaksi, dan gaya bahasa metafora.

Gaya Bahasa Repetisi dan Interaksi

Penggunaan gaya bahasa repetisi yang tampak dalam teks pidato Presiden Joko Widodo di antaranya ialah gaya bahasa (a) anaphora (pengulangan kata atau frasa dalam satu kalimat), (b) epizeuksis (penekanan terhadap informasi tertentu dalam satu kalimat melalui pengulangan suatu), dan (c) aliterasi (pengulangan huruf konsonan). Berikut disajikan data gaya bahasa repetisi yang tergolong gaya bahasa anafora.

(4) **Mimpi kita**, cita-cita kita, di tahun 2045, pada satu abad Indonesia merdeka, mestinya Insya

Allah Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah,

(7) **Mimpi kita** di tahun 2045, Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai 7 triliun dollar AS dan Indonesia sudah masuk 5 besar ekonomi dunia dengan kemiskinan mendekati nol persen.

Repetisi kata “mimpi” dan “kita” yang terdapat pada kalimat 4 dan 7 pada bagian pembuka pidato Presiden Joko Widodo tergolong dalam gaya bahasa anafora. Repetisi tersebut dilakukan dengan maksud memberikan penekanan pesan yang dianggap penting berupa mimpi negara Indonesia di tahun 2045. Gaya repetisi selanjutnya yang ditemukan adalah epizeuksis, repetisi yang sifatnya langsung, artinya kata yang dianggap penting diulang beberapa kali (Keraf, 2004). Berikut data yang menunjukkan gaya tersebut.

(6) Itulah **target** kita. Itulah **target** kita bersama.

(12) Tidak datang dengan mudah. **Harus** disertai **kerja** keras dan kita **harus kerja** cepat.

Kata “target” pada kalimat (6) diulang sebanyak dua kali dan kata “harus” serta “kerja” juga diulang dua kali pada kalimat (12) pengulangan kata-kata tersebut sifatnya langsung dengan mengulang kata yang dianggap sebagai pesan penting. Jika dihubungkan dengan kalimat-kalimat sebelumnya dapat dimengerti bahwa untuk mencapai mimpi di tahun 2045 memerlukan kerja keras, kerja cerdas yang harus dilakukan bersama. Selanjutnya, dalam teks pidato Joko Widodo juga tampak penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya aliterasi adalah penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena memiliki kesamaan fonem-konsonan yang berada di awal atau di tengah kata (Nurgiyantoro, 2000). Pendapat lain mengatakan

bahwa aliterasi adalah semacam gaya yang berupa perulangan bunyi konsonan yang sama (Keraf, 2004). Berikut penggalan kalimat dari teks pidato Presiden Joko Widodo.

(28) Sekali lagi, mendobrak **rutinitas** adalah satu hal dan meningkatkan **produktivitas** adalah hal lain yang menjadi **prioritas** kita.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi umumnya untuk memperindah kalimat sehingga menarik bagi pendengar. Di sisi lain, kata “rutinitas, produktivitas, dan prioritas” yang dituturkan secara berurutan dan memiliki bunyi kontoid sama di akhir setiap kata menunjukkan keterkaitan antara ketiganya. Presiden Jokowi ingin mengajak pendengarnya fokus pada dua hal yang harus dilakukan yakni melakukan inovasi dan meningkatkan produktivitas yang dijadikan prioritas utama.

Unsur retorik kedua yang tampak dalam teks pidato Presiden Joko Widodo adalah interaksi. Interaksi berhubungan dengan pemilihan ragam bahasa formal, informal, atau semiformal yang menyiratkan kesan penampilan diri Presiden Joko Widodo pada teks pidato tersebut. Berdasarkan situasi penyampaian teks pidato kepresidenan Pak Joko Widodo tergolong dalam situasi resmi. Oleh sebab itu, ragam bahasa yang digunakan pada umumnya ialah ragam bahasa formal. Namun, gaya bahasa pidato Presiden Jokowi berbeda dengan tokoh politik lainnya. Ragam bahasa yang digunakan Presiden Jokowi dapat digolongkan sebagai ragam bahasa semiformal.

(9) Kita sudah hitung-hitung, kita sudah kalkulasi.

(4) Ini cerita sedikit. Lima tahun yang lalu, tahun pertama saya di istana,

saya mengundang pejabat dan masyarakat untuk halal-bihalal. Protokol meminta saya untuk berdiri di titik itu, saya ikut. Tahun pertama, saya ikut. Tahun kedua, ada halal-bihalal lagi. Protokol meminta saya berdiri di titik yang sama, di titik itu lagi.

(66) Bagi yang tidak serius, saya tidak akan memberi ampun. Saya pastikan, sakali lagi saya pastikan, pasti saya copot.

Kalimat (4) dan (66) menunjukkan gaya bahasa semiformal dari teks pidato Presiden Joko Widodo. Gaya bahasa tersebut memberikan kesan bahwa Presiden Joko Widodo merupakan sosok yang sederhana, simpel, dan tidak berbelit-belit.

Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa kiasan atau analogi melalui perbandingan atau persamaan secara langsung dan singkat (Keraf, 2004). Metafora digunakan untuk menimbulkan daya imajinasi, persepsi, meyakinkan, bahkan mendramatisasi. Dalam konteks penggunaannya metafora sering dimanfaatkan dalam bahasa politik. Metafora sering digunakan untuk mengonkretkan konsep abstrak, menyembunyikan atau mengaburkan maksud, dan menguatkan pesan ideologi tertentu yang ingin diperjuangkan oleh elite politik (Hidayat, 2014). Berikut ini beberapa data yang menunjukkan penggunaan metafora dalam pidato Presiden Joko Widodo.

(28) **mendobrak** rutinitas.

(41) Potensi kita untuk keluar dari **jebakan** negara berpenghasilan menengah s angat besar.

(56) Infrastruktur yang menghubungkan kawasan produksi dengan kawasan distribusi, yang mempermudah akses ke kawasan wisata, yang **mendongkrak** lapangan kerja baru, yang mengakselerasi nilai tambah perekonomian rakyat.

Kata mendobrak pada penggalan data dari kalimat (28) memiliki arti merusakkan (pintu, pagar, dan sebagainya), menembus pertahanan atau kepungan (KBBI daring, 2016). Dapat dipahami bahwa makna kontekstual dan makna dasar kata “mendobrak” memiliki perbandingan yang merupakan wujud metafora. Kata tersebut menciptakan kesan positif semangat Presiden Joko Widodo untuk mengganti kebiasaan yang dianggap monoton. Kata mendobrak merupakan kata kerja transitif yang memerlukan objek. Objek dari kata mendobrak adalah suatu benda konkret, misalnya pintu. Sementara itu, objek pada kalimat tersebut adalah rutinitas yang sifatnya abstrak dalam artian sesuatu yang tidak dapat didobrak jika merujuk makna leksikalnya. Pemanfaatan fitur metafora ini untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak sehingga menciptakan gagasan mental yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh pendengar atau pembaca teks pidato Presiden Joko Widodo.

Selanjutnya, kalimat (41) terdapat kata jebakan yang memiliki arti *n* hasil menjebak, *n* jebak; perangkap, *n* ki tipu muslihat (KBBI daring, 2016). Kata jebakan diulang dua kali dalam konteks yang sama yaitu “jebakan negara berpenghasilan menengah” pada teks pidato tersebut. Terdapat perbandingan dari makna dasar kata dengan makna kontekstual dalam kalimat tersebut. Jebakan berasal dari kata dasar jebak yang tergolong nomina dan berarti sangkar untuk memikat (menangkap) binatang; perangkap, alat (rayuan dan sebagainya) yang digunakan

untuk memikat atau melemahkan musuh dan sebagainya (KBBI daring, 2016). Pemilihan kata jebakan merupakan pemanfaatan fitur metafora yang memiliki signifikansi ideologi tertentu karena hasil menjebak atau perangkap sebagai alatnya adalah benda konkret, misalnya burung, ikan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Presiden Joko Widodo berusaha memberikan sugesti bagi pendengar atau pembaca teks pidatonya. Berikutnya, kata “mendongkrak” pada frasa verba (56) merupakan kata kerja transitif yang memerlukan objek konkret sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kata tersebut memiliki perbandingan dengan kata berdasarkan makna leksikalnya. Sama halnya dengan temuan sebelumnya. Pemanfaatan fitur metafora cenderung digunakan untuk mengonkretkan sesuatu yang abstrak. Tujuan dari hal tersebut adalah mempermudah para pendengar atau pembaca teks pidato Presiden Joko Widodo memahami gagasan-gagasan beliau.

Analisis Praktik Wacana

Analisis praktik wacana memusatkan perhatian pada level produksi dan konsumsi teks. Pada level produksi teks, fokus utama adalah kisah dan latar belakang serta lingkungan yang membentuk seorang Joko Widodo. menjadi dasar teriptanya teks pidato tersebut, sedangkan konsumsi teks berkaitan dengan respon dari audience dan para pihak yang mendengarkan pidato tersebut.

Joko Widodo atau Jokowi lahir di Surakarta, Jawa Tengah pada tanggal 21 Juni 1961. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang dilahirkan oleh pasangan Noto Miharjo dan Sujatmi Notomiharjo. Keluarganya tergolong keluarga yang sederhana. Ayahnya seorang penjual kayu dan bambu. Jokowi bahkan pernah bekerja sebagai pengggaji kayu di perusahaan kayu saat masih berusia 12 tahun. Tidaklah heran jika pada saat dewasa, ia mengambil

Jurusan Kehutanan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan menekuni bisnis permebelan.

Jokowi sukses sebagai seorang pengusaha mebel. Inspirasi yang diperolehnya selama melakukan perjalanan bisnis ke berbagai belahan dunia mendorongnya untuk masuk ke dunia politik. Pada tahun 2005, ia mencalonkan diri sebagai Walikota Solo yang diusung Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Ia berhasil keluar sebagai pemenang dan dilantik menjadi Walikota Solo. Pada tahun 2010, ia kembali terpilih menjadi Walikota Solo hingga tahun 2012 sebelum mengikuti Pemilihan Gubernur – Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta.

Jokowi terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2012 dan hanya menjabat hingga tahun 2014. Pada tahun 2014, ia mencalonkan diri sebagai Presiden dan keluar sebagai pemenang. Setelah berakhirnya masa bakti selama satu periode sebagai seorang Presiden, pada tahun 2019 Jokowi kembali berkompetisi dalam kontestasi yang sama dan menjadi Presiden Republik Indonesia untuk kali kedua.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Kepala Negara, Jokowi dibantu oleh para Menteri dan beberapa staf khusus. Pada periode pertama kepemimpinannya, Jokowi dibantu oleh 11 Staf Khusus dan 34 Menteri yang kemudian dikenal dengan Kabinet Kerja. Untuk Periode kedua, Jokowi dibantu oleh 14 Staf Khusus dan 34 Menteri yang disebut Kabinet Indonesia Maju. Keberadaan para Menteri dan staf khusus ini bertujuan untuk membantu Presiden dalam merencanakan dan menyusun berbagai strategi kebijakan dalam berbagai bidang, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam kaitannya dengan produksi teks, latar belakang pribadi dan lingkungan sekitar Jokowi menjadi sangat menentukan. Jokowi melalui pidatonya ingin menekankan

satu hal yakni pada tahun 2045, Indonesia akan menjadi salah satu negara maju di dunia. Adapun lima (5) hal utama yang akan dilakukan selama lima (5) tahun adalah, (a) pembangunan sumber daya manusia, (b) pembangunan infrastruktur, (c) pemangkasan regulasi, (d) penyederhanaan birokrasi dan (e) transformasi ekonomi. Jika dilihat kembali maka kelima fokus utama ini erat kaitannya dengan latar belakang Jokowi sebelum ia terjun ke dunia politik.

Fokus pertama: pembangunan sumber daya manusia ingin menunjukkan bahwa Jokowi sangat menaruh perhatian pada pentingnya sumber daya manusia yang unggul, yang salah satunya bisa terbentuk melalui pendidikan. Sebagai seorang anak tukang kayu, ia paham betul bahwa disamping bekerja keras, pendidikan menjadi sangat penting agar bisa meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Berikutnya adalah pembangunan infrastruktur. Jokowi tentu belajar dari pengalamannya saat berkeliling dunia ke berbagai negara baik di Eropa, Amerika dan Asia. Bahwa infrastruktur di negara-negara maju berbanding lurus dengan produktivitas dan kemajuan ekonomi sebuah negara. Hal ini berkaitan dengan fokus kelima, yakni transformasi ekonomi. Terkait fokus ketiga: pemangkasan regulasi, juga merupakan salah satu bukti bahwa Jokowi berangkat dari pengalaman masa lalunya, dimana sebagai seorang pengusaha sudah pasti tidak ingin dibebankan dengan berbagai regulasi yang menyulitkan para pengusaha, baik dari dalam maupun luar. Terakhir, terkait penyederhanaan birokrasi, Jokowi melanjutkan gaya kepemimpinannya saat masih menjabat sebagai Walikota Solo. Bahwa, pada saat ia menjadi Walikota Solo, regulasi dibuat sesederhana mungkin, salah satu contohnya adalah kemudahan membuat Kartu Tanda Penduduk (<https://www.bbc.com>).

Selain mengkaji proses produksi teks, analisis praktik wacana juga

melihat bagaimana teks tersebut dikonsumsi. Dalam hal konsumsi teks, yang diperhatikan respon dari kelompok masyarakat terhadap pidato yang disampaikan Jokowi. Beberapa respon dari golongan masyarakat bisa dikategorikan sebagai respon positif dan negatif.

Respon Positif

Beberapa kelompok menilai bahwa pidato yang disampaikan Jokowi sudah tepat sasaran. Salah satunya ialah Kepala Ekonom BNI, Ryan Kiryato menganggap bahwa kelima arahan strategis Presiden Jokowi sudah amat tepat karena sesuai dengan kebutuhan bangsa untuk lima tahun kedepan (<https://nasional.kontan.co.id/>).

Ketua Kadin Surabaya, Ali Efendi juga mengapresiasi dan mendukung pidato yang disampaikan Jokowi. Menurutnya, upaya pemerintah dalam mendorong inovasi agar meningkatkan daya saing dan kemudahan berbisnis di Indonesia sudah sangat tepat. Daya saing tersebut dapat ditingkatkan melalui penyederhanaan birokrasi dan memastikan program dapat dirasakan oleh masyarakat. Bagi Ali, pemerintah perlu membuat kebijakan yang bisa mengimbangi tantangan saat ini, terutama akibat resesi ekonomi global (<https://surabaya.liputan6.com/>).

Respon Negatif

Disamping menuai respon positif, pidato Jokowi juga turut dikritik oleh beberapa kelompok masyarakat. Greenpeace Indonesia sebagaimana dikutip dalam lamannya, menyebutkan bahwa pidato Presiden tersebut sama sekali tidak menyentuh isu-isu keselamatan rakyat dan lingkungan yang tergerus oleh laju investasi. Greenpeace Indonesia menilai bahwa kerusakan hidup akibat kebijakan investasi tersebut sudah dan sedang berdampak buruk bagi rakyat di berbagai daerah di Indonesia. Pemerintah dianggap gagal menyelamatkan lingkungan dari kerusakan yang diakibatkan oleh

masifnya investasi (<https://www.greenpeace.org/>).

Sementara itu, Direktur Eksekutif Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK), Gita Putri Damayana menyampaikan bahwa program pemerintahan Jokowi lebih banyak memfasilitasi kepentingan investor. Menurutnya, beberapa regulasi yang harus menjadi perhatian Jokowi adalah isu lingkungan, hak asasi manusia dan pemberantasan korupsi (<https://www.bbc.com>). Hal ini sejalan dengan hal yang disampaikan pengamat politik, Ynarto Wijaya, yang menilai bahwa Jokowi belum menyasar program kerja yang berkaitan dengan bidang hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan pemberantasan korupsi (<https://katadata.co.id/>).

Analisis Praktik Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural berfokus pada kondisi sosial dan budaya masyarakat yang turut melatarbelakangi lahirnya teks. Wacana yang dibangun Jokowi, sebagaimana yang tertulis dalam teks pidatonya adalah Indonesia menjadi negara yang maju. Adanya wacana ini berangkat dari kondisi negara Indonesia saat ini dan berkaca dari pencapaian pemerintahan Jokowi pada tahun 2014-2019.

Kondisi sosial dan perekonomian di Indonesia hingga tahun 2019 dapat dilihat dari Laporan Triwulan Perekonomian Indonesia oleh World Bank, yakni sebagai berikut.

- Pertumbuhan PDB Indonesia pada kuartal pertama tahun 2019 stabil di tingkat 5,1%. Selama 14 kuartal terakhir Indonesia mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil, konsisten dalam kisaran antara 4,9-5,3%.
- Selama kuartal pertama 2019 terjadi peralihan pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan investasi melambat dari tingkat tertinggi selama beberapa tahun, sementara

- konsumsi masyarakat dan pemerintah meningkat.
- c. Defisit transaksi berjalan mengecil pada awal 2019 karena impor menyusut lebih cepat dari ekspor akibat pertumbuhan investasi yang melambat.
 - d. Kondisi makro-keuangan Indonesia telah membaik sejak November 2018. Aliran modal masuk kembali pulih pasca gejolak keuangan global pada pertengahan 2018 ketika aliran modal keluar dari negara-negara berkembang lebih besar dari pada saat tingkat suku bunga di Amerika Serikat meningkat di tahun 2013.
 - e. Dengan nilai tukar mata uang yang relatif stabil, harga minyak yang rendah, dan harga energi domestik yang stabil, inflasi turun menjadi rata-rata 2,6% pada kuartal pertama 2019 – tingkat terendah sejak kuartal keempat 2009.
 - f. Pertumbuhan PDB Indonesia untuk tahun 2019 diproyeksikan mencapai 5,1% kemudian akan naik menjadi 5,2% pada tahun 2020. Kenaikan kecil pada konsumsi masyarakat diperkirakan akan berlanjut, didukung oleh inflasi yang rendah dan pasar tenaga kerja yang kuat. Posisi fiskal diperkirakan akan membaik, yang memungkinkan penguatan investasi pemerintah untuk proyek infrastruktur dan dimulainya rekonstruksi pasca bencana alam (<https://www.worldbank.org/>)
- tingkat inflasi di Indonesia berada di angka 3,13%.
- c. Tingkat pengangguran menurun dari tahun 2007 hingga 2018 menjadi 5,13%.
 - d. Tingkat kemiskinan juga menurun dari tahun 2007 hingga 2018 menjadi 9,66%.
 - e. Pertumbuhan ekspor sebesar 6,7% dan pertumbuhan impor sebesar 20,2% dengan defisit neraca perdagangan sebesar US\$ 8,6M di tahun 2018 (<https://www.kemenkeu.go.id/>)

Beberapa kondisi inilah yang mendorong wacana Indonesia maju dalam pidato yang disampaikan oleh Jokowi. Bahwa lima arah strategis yang dikemukakannya sejalan dengan apa yang disampaikan World Bank dalam laporan *Indonesia Economic Quarterly Report*. Menurut Bank Dunia apabila Indonesia ingin menjadi negara yang maju pada tahun 2045 maka yang harus dipertimbangkan adalah perwujudan system perlindungan sosial yang inklusif dan efisien. Sistem perlindungan sosial menjadi kunci dalam membangun sumber daya manusia (<https://katadata.co.id/>).

SIMPULAN

Teks merupakan representasi ide atau gagasan sekaligus visi pembuat teks. Hal inilah yang dapat kita lihat dari teks pidato yang disampaikan Joko Widodo. Pidato yang disampaikan Joko Widodo tidak sekedar menjadi sebuah tuntutan, bahwa seorang Presiden terpilih harus menyampaikan pidato kenegarawan di hadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Bahwa pidato tersebut mengandung visi, yang tentu tidak hanya berakhir pada tahun kelima masa jabatannya, tetapi lebih jauh dari itu, ia mewacanakan suatu idealisme tentang masa depan bangsa, Indonesia maju. Melalui teks pidatonya, Joko Widodo sekaligus mengajak masyarakat Indonesia untuk bersama-sama menyukseskan

Kondisi lain yang juga mendorong lahirnya teks pidato Jokowi ini juga dapat dilihat dari hasil laporan Dirjen Pengelolaan Pembiayaan dan Resiko tanggal 21 Januari 2019 bahwa:

- a. Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2016 hingga 2018 meningkat sebesar 0,14% menjadi 5,17%.
- b. Inflasi terus menurun dari tahun 2012 hingga 2018. Di tahun 2018

visi Indonesia maju ini. Dari teks pidato ini juga, masyarakat mendapat gambaran tentang apa yang akan dilakukan Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia periode 2019-2024.

DAFTAR PUSTAKA

Alfirman, L. (2019). Review & Prospek Perekonomian Indonesia. (2020, February 13). Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/media/11638/materi-luky-alfirman.pdf>.

“Begini Respons Ekonom Terhadap Lima Arahan Jokowi Dalam Pidato Pelantikan” (2020, February 12). Kontan.co.id. Diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/begini-respons-ekonom-terhadap-lima-arahan-jokowi-dalam-pidato-pelantikan?page=all>.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.

Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. 2nd Edition. London: Routledge.

Gasa, F. M. (2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pernyataan Kontroversial Viktor Laiskodat. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 20(1), 8-14. DOI: <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.16>. Diakses dari <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/16>.

Hendrajati, E. (2009). Mode Wacana Bahasa Kekuasaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1). 55-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v2i1.665>. Diakses dari <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/665>.

Heryanto, G.G. & Rumar, S. (2013). *Komunikasi Politik, Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia

Indonesia.

Hoed, B.H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Hussein, I. (2015). Critical Discourse Analysis of the Political Speech of the Egyptian President, Abdel Fatah El-Sisi, at the New Suez Canal Inauguration Ceremony. *International Journal of Language and Literature*. 4(1), 85-106. DOI: 10.15640/ijll.v4n1a10. Diakses dari http://ijll-net.com/journals/ijll/Vol_4_No_1_June_2016/10.pdf.

“Jokowi Dorong Inovasi Jadi Budaya, Ini Respons Pengusaha Surabaya” (2020, February 12). Liputan6.com. Diakses dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4090883/jokowi-dorong-inovasi-jadi-budaya-ini-respons-pengusaha-surabaya>.

“Laporan Triwulan Perekonomian Indonesia, Juni 2019: Lautan Peluang” (2020, February 13). Worldbank.org. Diakses dari <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/june-2019-indonesia-economic-quarterly>.

Mazlum, F. & Afshin, S. (2016). Evaluative Language in Political Speeches: A Case Study of Iranian and American President's Speeches. *International Journal of Linguistics*. 8(4), 166-183. DOI: 10.5296/ijl.v8i4.9398. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/2775/7187d35eacece1e60e957be2903bcb909b50.pdf>.

“Memimpin Solo ala Jokowi” (2020, February 12). BBC.com. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/08/110804_toko_hjokowidodo.

Mirzaee, S. and Hamidi, H. (2012).

- Critical Discourse Analysis and Fairclough's Model. *International Electronic Journal for the Teachers of English*, 2(5), 182-191. Diakses dari https://www.academia.edu/2645766/Critical_Discourse_Analysis_and_Faircloughs_Model-Mirzaee_and_Hamidi_2012. 26 November 2019.
- Mulyadi. (2016). Ahok: Simbol ANomali Bahasa Kelas Penguasa. *OKARA Journal of Languages and Literature*, 2. 123-134. Diakses dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/download/973/772>.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komunika*, 8(1), 1-19. Diakses dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/746/640>.
- Naskah Lengkap Pidato Presiden Joko Widodo dalam Pelantikan Periode 2019-2024. Kompas.com. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/jeo/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>. 8 November 2019.
- "Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi: Mengagungkan Investasi Tapi Mengabaikan Keselamatan Rakyat" (2020, February 12). Greenpeace.org/Indonesia. Diakses dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/3580/pidato-kenegaraan-presiden-jokowi-mengagungkan-investasi-tapi-mengabaikan-keselamatan-rakyat/>.
- "Program Kerja Periode 2 Jokowi Dikritik Karena Hanya Fokus Isu Ekonomi" (2020, February 12). Katadata.co.id. Diakses dari <https://katadata.co.id/berita/2019/10/21/program-kerja-periode-2-jokowi-dikritik-karena-hanya-fokus-isu-ekonomi>.
- "Pidato Pelantikan Presiden Jokowi: Tiga Hal Penting Yang Tidak Diangkat" (2020, February 12). BBC.com. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50119499>.
- Rahimi, F. and Riasati, M.J. (2011). Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(16). 107-112. Diakses dari http://ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_16_November_2011/13.pdf.
- "Saran bank Dunia Agar Indonesia Jadi Negara Maju Pada 2045" (2020, February 13). Katadata.co.id. Diakses dari <https://katadata.co.id/berita/2019/12/14/saran-bank-dunia-agar-indonesia-jadi-negara-maju-pada-2045>.
- Sharififar, M. & Rahimi, E. (2015). Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(2), 343-349. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0502.14>. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/276439470_Critical_Discourse_Analysis_of_Political_Speeches_A_Case_Study_of_Obama's_and_Rouhani's_Speeches_at_UN.
- Sharndama, E. C. (2015). Political Discourse: A Critical Discourse Analysis of President Muhhamadu Buhari's Inaugural Speech. *European Journal of English Language and Linguistic Research*, 3(3), 12-24. Diakses dari <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Political-Discourse-A-Critical-Discourse-Analysis-of-President->

[Muhammadu-Buhari---s-inaugural-Speech.pdf](#).

Sofyan, N. (2014). Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan. *Jurnal Interaksi*, 3(1), 75-84. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/viewFile/8209/6729>.

Sulaiman, A.I. (2013). Komunikasi Politik dalam Demokratisasi. *Jurnal Observasi*, 11(2). 119-132. Diakses dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/96>.

Turhan, B. and Okan, Z. (2017). Critical Discourse Analysis of Advertising: Implication for Language Teacher Education. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, 5. 213-226. <http://oaji.net/pdf.html?n=2017>

[/515-1516173899.pdf](#).

Van Dijk, T.A. What is Political Discourse Analysis. Diakses dari <http://www.discourses.org/OldArticles/What%20is%20Political%20Discourse%20Analysis.pdf>.

Wang, J. (2010). A Critical Discourse Analysis of Barack Obama's Speeches. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 254-261. Diakses dari <http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol01/03/12.pdf>. 29 November 2019.

Widiatmoko, B. (2007). Analisis Bahasa Politik Pejabat Publik Indonesia Berdasarkan Tinjauan Filsafat Nilai. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Agama dan Budaya*, 8(1). 119-128. Diakses dari <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1030>.